

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perundungan akhir-akhir ini menjadi hal yang sering kali ditemukan di sekolahan, karena lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat yang tidak jarang terjadi interaksi sosial.¹ Perundungan menjadi ketakutan tersendiri bagi siswa. Sekolah merupakan tempat untuk siswa mendapatkan pembelajaran dengan teman sebayanya. Suasana yang aman dan nyaman harus diciptakan dalam ruang kelas. Sekolah seharusnya menjadi tempat dibentuknya karakter siswa justru menjadi tempat yang menakutkan bahkan tidak aman dalam pendidikan.² Bentuk perilaku yang agresif dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelaku merupakan perundungan yang biasanya akan diulang dari waktu ke waktu sehingga korban kurang cakap untuk mempertahankan dirinya atas penyalahgunaan kekuatan.³

Perundungan juga merupakan sebuah tanda penyimpangan sosial yang dialami siswa. Tindakan perundungan merupakan tindakan yang mengkhawatirkan, tidak jarang diantara siswa melakukan tindakan penyimpangan ini. Tindakan yang mengancam, mengintimidasi dan memberikan kekerasan kepada orang lain merupakan salah satu tindakan perundungan. Perundungan sendiri juga tidak berpatok kepada anak laki-laki ataupun perempuan, karena semua memiliki potensi untuk melakukan tindakan kekerasan tersebut dan seberapa berpengaruh sosialisasi

¹ Khaidir Fadil, "Peran Guru Dalam Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal Dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (May 21, 2023): 123–33, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.411>.

² Iradhad Taqwa Sihidi and Zen Amirudin, "Anti-Bullying Campaign at the Mambaus Sholihin Islamic Boarding School 2 Blitar," *Community Empowerment* 7, no. 3 (April 1, 2022): 434–41, <https://doi.org/10.31603/ce.5788>.

³ Nicolai Topstad Borgen et al., "The Potential of Anti-Bullying Efforts to Prevent Academic Failure and Youth Crime. A Case Using the Olweus Bullying Prevention Program (OBPP)," *Prevention Science* 22, no. 8 (November 2021): 1147–58, <https://doi.org/10.1007/s11121-021-01254-3>.

yang mereka lakukan. Perundungan merupakan tindakan yang menindas, mengancam dan juga memaksa orang lain dengan lisan bahkan secara fisik.

Perundungan verbal salah satu bentuk penindasan yang tidak melukai secara fisik namun secara lisan ucapan, namun dampak yang diterima korban juga sama tertindasnya. Perundungan secara verbal dilakukan dengan mencela, memanggil dengan hinaan, fitnah, gosip, kritik yang pedas dan lain sebagainya dalam bentuk verbal. Kata-kata yang tidak pantas seharusnya tidak pantas diucapkan meskipun tujuannya hanya untuk bercanda. Bekas yang ditimbulkan mungkin tidak bisa terlihat oleh mata namun tindakan perundungan secara verbal dapat memberikan efek terhadap korbannya. Perundungan secara verbal merupakan tindakan penindasan yang cukup umum dilakukan siswa tanpa disadari celaan yang dilontarkan merupakan bentuk penindasan seperti celaan, hinaan, dan fitnah cukup miris jika dianggap hal yang lumrah terjadi.⁴

Sudah banyak kasus di Indonesia tentang perundungan bahkan berakibat fatal seperti kematian. Perundungan terjadi di lingkungan sekolah karena anak lebih banyak melakukan interaksi dengan temannya, misalnya kasus perundungan yang berakhir dengan kematian korbannya, di MTsN 1 Blitar karena korban dipukul hingga tidak sadarkan diri dan pada akhirnya meninggal.⁵ Tentu hal ini menjadi ketakutan tersendiri bagi siswa maupun orang tua. Lokasi MtsN 1 Blitar ini berjarak kurang lebih 9km dari lokasi penelitian sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam karena lokasi penelitian yang relatif dekat dengan lokasi kasus tersebut.

⁴ Indri Astuti and Abbas Yusuf, "Perilaku Bullying Verbal Pada Peserta Didik Kelas IX SMP LKIA Pontianak," n.d.

⁵ Defri Werdiono, Diduga Dianiaya Teman Sekolah, Siswa MTsN di Blitar Tewas. (2023, Agustus 25). Diakses pada September 2023 dari artikel <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/08/25/siswa-mtsn-di-blitar-tewas-diduga-akibat-dianiaya-teman-sekolah>

Berdasarkan dari kasus bunuh diri yang pernah terjadi di lokasi penelitian pada tahun 2018 juga menjadi alasan yang kuat bagi peneliti untuk mendalami permasalahan ini di SMP Negeri 3 Srengat Blitar. Kasus tersebut bermula karena korban yang ketahuan oleh guru sedang merokok bersama teman-teman di dalam kelas, sehingga harus di panggil oleh guru Bimbingan dan Konseling namun ketika orang tua dipanggil siswa tersebut melarikan diri dan mengakhiri hidup di jembatan.⁶ Selain hal tersebut berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling, banyak diantara siswa melakukan perundungan verbal kepada temannya baik saat pembelajaran maupun saat istirahat pergantian jam.

Adapun kasus perundungan yang terjadi di Bekasi, tepatnya terjadi di SDN Tambun Selatan, diakibatkan dari perundungan yang terjadi korban harus kehilangan kakinya karena dijegal teman ketika hendak pergi ke kantin hingga luka dan terjadi infeksi sehingga mengharuskan untuk di amputasi. Tentunya hal ini akan merugikan anak sebagai korban perundungan karena kerusakan fisik yang dialami oleh korban perundungan.⁷ Ada pula kasus perundungan yang cukup menyita perhatian masyarakat luas dan bahkan Unesco karena perilaku perundungan yang di rekam dan di sebar luaskan pada sosial media dan membuat tidak sedikit masyarakat geram, kasus perundungan yang dilakukan pelajar SMP di Cimanggu, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Perundungan ini terjadi karena korban mengaku menjadi anggota geng dari

⁶ Akina Nur Alana, Pencarian Siswa SMPN 3 Srengat yang Bunuh Diri di Sungai Brantas Terkendala Derasnya Arus. (2018, Januari 09). Diakses pada Juni 2024 dari artikel <https://kumparan.com/bangsaonline/pencarian-siswa-smpn-3-srengat-yang-bunuh-diri-di-sungai-brantas-terkendala-derasnya-arus>

⁷ Wildan Noviansah , Polisi Ungkap Kronologi Siswa SD Dijegal Hingga Harus Di amputasi di Bekasi. (2023, November 01). Diakses pada November 2023 dari artikel <https://news.detik.com/berita/d-7014170/polisi-ungkap-kronologi-siswa-sd-dijegal-hingga-harus-di-amputasi-di-bekasi>

pelaku hingga pelaku melakukan perundungan dengan memukul bahkan menendang korban hingga terjatuh.⁸

Berdasarkan hasil dari penelitian Programme for International Students Assessment (PISA), Indonesia berada di posisi kelima tertinggi di antara 78 negara lain dalam hal jumlah tindakan perundungan terhadap siswa, dengan presentase sebesar 41,1%⁹ Jumlah presentase yang cukup besar ini berarti menjadi ancaman pada siswa, sekolah maupun pihak-pihak yang mendapat kerugian atas tindakan perundungan. Sudah seharusnya tindakan bullying ini mendapat perhatian khusus mengingat besarnya jumlah kasus tindak perundungan di Indonesia.

Perundungan verbal ini dapat menurunkan prestasi belajar dan membuat kesehatan mental memburuk. Fokus belajar siswa tentunya akan terganggu sehingga dapat menurunkan prestasi belajar siswa dan juga hasil belajar yang akan menurun sehingga perlu adanya penanganan.¹⁰ Hal ini terjadi karena siswa korban perundungan akan lebih menghabiskan waktunya untuk merasa cemas daripada untuk belajar. Maka diperlukan lingkungan yang nyaman dan aman dari ancaman dari segala hal yang memiliki potensi untuk menurunkan hasil belajar siswa.

Bermula dari perilaku perundungan yang terjadi dari perundungan verbal yang sering dianggap ringan atau lelucon saja. Salah satunya perundungan verbal yang terjadi di lingkungan SMP Negeri 3 Srengat, Blitar. Perundungan verbal adalah tindakan mengintimidasi yang dilakukan dengan kata-kata dan dapat dilihat oleh mata.

⁸ Hanz Jimenez Salim, *Duduk Perkara Aksi Perundungan Siswa SMP di Cimanggu Cilacap*. (2023, September 27). Diakses pada November 2023 dari artikel <https://www.liputan6.com/news/read/5408870/duduk-perkara-aksi-perundungan-siswa-smp-di-cimanggu-cilacap?page=2>

⁹ Ramadhanti Ramadhanti and Muhamad Taufik Hidayat, "Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (April 21, 2022): 4566–73, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>.

¹⁰ Indah Pratiwi, Herlina Herlina, and Gamy Tri Utami, "Gambaran Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar : Literature Review," *JKEP* 6, no. 1 (May 31, 2021): 51–68, <https://doi.org/10.32668/jkep.v6i1.436>.

Perundungan verbal ini sering terjadi saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran, seharusnya tindakan ini tidak bisa di anggap ringan begitu saja. Banyak dari kita menganggap penghinaan secara verbal ini hanyalah candaan dan kurang serius dalam menanggapi permasalahan perundungan verbal ini.

Pembelajaran IPS hadir untuk memberikan penanaman nilai sosial dalam menghormati, toleransi, dan juga interaksi antara sesama umat manusia karena menjadi makhluk sosial, manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa bantuan orang lain. Kehidupan sosialisasi sehari-hari manusia membutuhkan pembelajaran IPS sebagai sumber belajarnya. IPS adalah pembelajaran yang menjadi penghubung antara pendidikan dengan dunia nyata bermasyarakat yang terdapat berbagai permasalahan, kebutuhan, pengalaman sehingga dapat diperoleh pembelajaran yang dapat digunakan untuk kehidupan yang akan datang. Peran guru tentu sangat penting agar menjadi contoh yang baik untuk siswa.

Materi pembelajaran IPS pada Kelas VII tentan sosialisasi, nilai dan norma menjadi salah satu sarana untuk memberikan penanaman sikap sosial anti perundungan verbal kepada siswa-siswi. Melalui materi sosialisasi, nilai dan norma guru dapat memotivasi siswa untuk menghindari sikap perundungan kepada sesama teman, karena perundungan terjadi salah satunya karena ketidaksempurnaan dalam proses bersosialisasi.¹¹

Berdasarkan dari pra observasi yang telah dilakukan secara langsung, peneliti menemukan adanya indikasi perilaku perundungan verbal di SMP Negeri 3 Srengat. Indikasi perilaku perundungan verbal tersebut diantaranya pertama, memberi sebutan yang kurang pantas terhadap teman dengan julukan yang bukan dengan nama asli.

¹¹ Henny A Manafe, Agapitus H Kaluge, and Simon S Niha, "Bentuk Dan Faktor Penyebab Bullying: Studi Mengatasi Bullying Di Madrasah Aliyah" 10 (2023).

Siswa dengannama asli Riyan siswa kelas 7 diberi julukan “Pengungsi Rohingya” karena memiliki warna kulit yang cenderung gelap Kedua, memanggil nama teman dengan sebutan sebuah karakter negatif. Sepeerti yag peneliti temukan saat observasi terdapat siswa yang diberi julukan “Balmond” yang mana sebuah karakter pada game online yang memiliki wajah menyeramkan. Ketiga, memanggil nama teman dengan nama orang tuanya. Adapun peneliti menemukan siswa yang diberi julukan “giwok” yang memiliki nama asli Adi Saputra, Tentunya pihak sekolah akan menentang perilaku perundungan pada siswa, namun kenyataan yang terjadi masih banyak siswa yang melakukannya. Berdasarkan dari analisis masalah, peneliti ingin mengkaji fenomena tersebut pada lokasi penelitian ini di SMP Negeri 3 Srengat dalam penelitian yang berjudul ***“Penanaman Sikap Sosial Anti Perundungan Verbal Melalui Pembelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 3 Srengat Pada Materi Sosialisasi, Nilai dan Norma”***

B. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu dilakukan di kelas VII G SMP Negeri 3 Srengat dan pembahasan mengenai penanaman sikap sosial anti perundungan verbal pada materi sosialisasi, nilai dan norma. Perundungan verbal yang menjadi pembahasan adalah seputar pada memanggil nama dengan merendahkan, mengejek, menghina, dan meneriaki.

C. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang maka fokus dan pertanyaan penelitian dalam proposal penelitian ini yang berjudul Penanaman Sikap Sosial Anti Perundungan Verbal Melalui Pembelajaran IPS Kelas VII Materi Sosialisasi, Nilai dan Norma adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembiasaan penanaman sikap sosial anti perundungan verbal melalui pembelajaran IPS Kelas VII materi sosialisasi, nilai dan norma
2. Bagaimana proses *modelling* penanaman sikap sosial anti perundungan verbal pada pembelajaran IPS Kelas VII materi sosialisasi, nilai dan norma
3. Bagaimana proses pembelajaran pada materi sosialisasi, nilai dan norma

D. Tujuan Penelitian

Dari fokus dan pertanyaan penelitian yang ada, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan proses pembiasaan penanaman sikap sosial anti perundungan verbal melalui pembelajaran IPS Kelas VII materi sosialisasi, nilai dan norma

2. Untuk menjelaskan proses *modelling* penanaman sikap sosial anti perundungan verbal pada pembelajaran IPS Kelas VII materi sosialisasi, nilai dan norma
3. Untuk menjelaskan proses pembelajaran pada materi sosialisasi, nilai dan norma

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat tidak hanya bagi peneliti namun juga untuk pihak lain, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Besar harapan peneliti untuk dapat menjadikan penelitian ini salah satu sumber informasi dan pengetahuan dan diharapkan dapat memberikan manfaat untuk melengkapi kajian keilmuan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menjadi manfaat bagi pembaca untuk menambah wawasan dan sebuah pembelajaran dalam penanaman sikap anti perundungan verbal.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya terutama pada bidang yang sama.

c. Bagi UIN SATU Tulungagung

Penelitian ini dapat berguna untuk pengetahuan mahasiswa, dan diharapkan dapat menambah pepustakaan peneliti dan juga pembaca seluruh civitas akademika UIN SATU Tulungagung.

d. Bagi Lembaga Sekolah

Penelitian ini dibuat agar dapat bermanfaat terkhusus pada lembaga lokasi penelitian yang diteliti tentang penanaman sikap anti perundungan verbal.

e. Bagi siswa

Penelitian ini menjadi dampak baik karena menanamkan sikap anti perundungan verbal pada siswa.

f. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan serta kontribusi dan kajian yang lebih mendalam tentang penanaman sikap anti perundungan verbal.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan persepsi terkait dengan judul “Penanaman Sikap Sosial Anti Perundungan Verbal Melalui Pembelajaran IPS Kelas VII Materi Sosialisasi, Nilai dan Norma” maka diperlukan penjelasan istilah-istilah yang terpenting secara konseptual dan operasional. Adapun penegasan istilah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penanaman

Penanaman secara bahasa asalnya dari kata tanam yang memiliki arti kegiatan tanam menanam. Penanaman merupakan sebuah proses memberikan ajaran atau paham kepada orang lain. Penanaman dapat diartikan sebagai penerapan sesuatu pada diri manusia.¹² Penanaman dalam penelitian ini yang dimaksudkan peneliti merupakan sebuah proses atau cara memberikan ajaran sikap anti perundungan verbal pada siswa.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) hal. 1133-1134

2. Sikap Sosial

Attitude mempunyai pengertian yang dapat diartikan dengan sikap kepada sesuatu atau objek seperti pandangan atau perasaan, serta diikuti dengan tindakan sesuai dengan objek tersebut. Attitude menurut W.A. Gerungan sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Zain Sarnoto mengarah kepada sesuatu hal atau suatu objek serta tidak ada sikap tanpa ada objeknya.¹³ Sikap sosial merupakan sebuah sarana untuk berkomunikasi sesama manusia agar keharmonisan dapat terbangun.

3. Perundungan Verbal

Perundungan verbal merupakan sebuah tindakan kekerasan yang perlakuannya secara verbal, melalui kata-kata misalnya seperti hinaan, ejekan, atau cemooh. Perundungan verbal tidak menyakiti fisik secara langsung namun akibat dari perundungan verbal bisa berdampak pada kondisi psikologis korbannya.¹⁴

4. Sosialisasi, Nilai dan Norma

Materi pembelajaran kelas VII pada bagian sosialisasi, nilai dan norma merupakan sebuah materi pembelajaran yang membahas mengenai interaksi sosial pada manusia. Melalui sosialisasi pula dapat dipelajari sebuah nilai-nilai budaya, norma dan juga peran. Norma merupakan sebuah aturan atau cara yang diterapkan oleh masyarakat agar dapat disesuaikan dengan nilai yang dianut oleh masyarakat itu sendiri.

¹³ Ahmad Zain Sarnoto and Dini Andini, "Sikap Sosial Dalam Kurikulum 2013," *Madani Institute : Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan dan Sosial-Budaya* 6, no. 1 (March 7, 2017): 39–50, <https://doi.org/10.53976/jmi.v6i1.277>.

¹⁴ Gusni Dian Suri et al., "Analisis Perlakuan Verbal Bullying pada Remaja," *Jurnal Neo Konseling* 4, no. 4 (December 11, 2022): 21, <https://doi.org/10.24036/00694kons2022>.